

Interferensi dan Campur Kode di Lingkungan Keluarga

Dini Fitriani¹, Megawati²

1. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusumanegara
2. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusumanegara

Email: dinifitriani@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh interferensi dan campur kode pada lingkungan keluarga yang dilatarbelakangi oleh perbedaan asal daerah yang di dalamnya adalah perbedaan bahasa asal pada anggota keluarga tersebut. Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal, artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Kajian secara internal ini akan menghasilkan bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain diluar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti, kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya didalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.

Kata kunci: *interferensi, campur kode, studi kasus*

Abstract

The purpose of this study is to determine how much influence the interference and code mixing have on the family environment which is motivated by differences in regional origins, which include differences in the language of origin of the family members. Language as a means of communication and a means of interaction that only humans have, language can be studied internally and externally. Internal study means that the study is only carried out on the internal structure of the language, such as its phonological structure, its morphological structure, or its syntactic structure. This internal study will produce only that language without any connection with other problems outside of language. This internal study is carried out using theories and procedures that exist in the linguistic discipline only. On the other hand, the study externally means that the study is carried out on matters or factors that are outside the language associated with the use of the language by its speakers in social groups.

Keywords: *interference, code mixing, case studies*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal, artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur

fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Kajian secara internal ini akan menghasilkan bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain diluar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti, kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya didalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia didalam masyarakat. Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori-teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan teori dan prosedur disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya disiplin sosiologi, disiplin psikologi, dan disiplin antropologi. Oleh karena itu, ilmu bahasa tidak lekang dengan disiplin lain. Karena bahasa sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, maka tidaklah heran ilmu bahasa dan sosiologi bersatu menjadi sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina)¹. Menurut Ferdinand de Saussure di dalam Verhaar bahwa bahasa sebagai kajian ilmu linguistik dibedakan menjadi tiga, yaitu *langue*, *langage*, dan *parole*. Menurut de Saussure, *langue* adalah salah satu bahasa sebagai suatu “sistem”. *Langage* adalah bahasa sebagai sifat khas makhluk manusia, sedangkan *parole* “tuturan” sebagaimana dipakai secara konkret.²

Menurut Chaer istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwa interferensi.³ Sedangkan, menurut Hartman dan Stonk dalam Chaer tidak menyebutnya “pengacauan” atau “kekacauan, melainkan “kekeliruan”, yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.⁴

Menurut Chaer Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya.⁵ Gejala campur kode ini biasanya terkait dengan karakteristik penutur, misal, latar belakang sosil, pendidikan, kepercayaan, dan sebagainya. Dalam keseharian, masyarakat Indonesia yang multilingual, kita sering sekali mendengar peristiwa campur kode ini. Sumarsono mengatakan jika penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dalam suatu bahasa, peristiwa

¹ Chaer, Abdul dan Leoni Agustin, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hal. 3.

² Verhaar. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996, hal. 3.

³ Op.cit, Chaer, hal 120

⁴ Ibid, hal 115

⁵ Ibid, hal 114

inilah yang kemudian disebut dengan capur kode.⁶ Oleh karena itu dalam bahasa tulisan, biasanya unsur-unsur tersebut ditunjukkan dengan menggunakan garis bawah atau cetak miring sebagai penjelasan bahwa si penulis menggunakannya secara sadar. Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Sama halnya dengan alih kode, campur kode pun disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena campur kode digunakan biasanya tidak disadari oleh pembicara atau dengan kata lain reflek pembicara atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya. Setyaningsih, mengatakan campur kode digunakan karena apabila seseorang yang sedang dalam kegiatan berkomunikasi tidak mendapatkan padanan kata yang cocok yang dapat menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya, maka ia akan mencari padanan kata yang cocok dengan jalan mengambil istilah dari berbagai bahasa yang ia kuasai.⁷ Muysken membagi campur kode menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Insertion (word phrase)

Approaching that depart from the notion of insertion new to constraint in term of the structural properties some base or matrix structures. Here the process of code mixing is conceived as something akin borrowing. Sebagai contohnya, nanti siang jadi **meeting** di mana?

2. Alternation

Approaches departing from alternation view the constraint on mixing in terms of capability or equivalence of the language involved at the switch point. Example such English-Indonesian, “**ngeprint** berapa lembar sih, butuhnya”.

3. *Congruent lexicalization (dialect)*

a. The notion of congruent lexicalization underlies the study of style shifting and dialect/standard variation rather than bilingual language use proper.

b. For example, “**hey, how are you? I’m Sam..**”

c. **Nice to meet you**, senang bertemu anda.⁸

Berdasarkan jenis campur kode di atas, kode yang melibatkan dalam bahasa adalah pada bentuk potongan (kata atau frasa) dan kode tidak memiliki fungsi otomatis satu bahasa. Selanjutnya, salah satu jenis atau pola biasanya akan mendominasi, meskipun tidak harus dengan mengesampingkan pola lain atau jenis lainnya. Dengan kata lain, campur kode menekankan aspek formal struktur bahasa atau kompetensi linguistik. Kode jangka pencampuran atau alternatif bahasa yang digunakan untuk menggambarkan situasi yang lebih stabil di mana beberapa bahasa digunakan tanpa efek pragmatis. Jadi, jelas bahwa untuk penutur bilingual atau multibahasa memiliki kemampuan dalam bahasa lain dalam semua aspek bahasa ketika dia mencampur bahasa atau mampu menghasilkan ucapan dengan baik untuk menyampaikan hal yang dimaksud.

⁶ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Sabda, 2004), hal. 202.

⁷ Nina Setyaningsih, *Alih Kode dan Campur Kode* (Jakarta: Mailing List, 2008), hal. 30.

⁸ Muysken, Pieter. *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*. (Cambridge University Press.2000), hal.1

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai interferensi dan campur kode, yang dimana penelitian ini dilakukan pada keluarga peneliti tersebut. Keluarga peneliti berasal dari berbagai latar belakang bahasa. Peneliti menikah dengan suaminya yang berasal dari kecamatan kereseck Tangerang yang menggunakan bahasa Jawa Serang (kasar) dan menggunakan bahasa Sunda (kasar) sedangkan peneliti sendiri berasal dari kabupaten Lebak-Banten yang berlatar belakang bahasa Sunda Kasar (suku Baduy).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan objek yang diamati.⁹ Metode ini dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode penelitian tersebut digunakan untuk berfokus pada dialog-dialog atau ujaran dari kata-kata yang dipakai oleh si penutur.

Teknik pengumpulan data dengan cara merekam pembicaraan seseorang yang diteliti, dari pembicaraan tersebut kemudian dialog-dialog penutur ditulis dan diamati dengan melihat kata-kata apa saja yang dipakai ketika bertutur. Data yang diambil dari hasil percakapan di antara keluarga yang sedang bertutur dengan anggota keluarga yang lain, percakapan tersebut berlangsung pada siang hari di rumah keluarga peneliti yang membicarakan mengenai masalah keluarganya, percakapan berlangsung berdurasi sekitar 2 menit 49 detik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Hasil rekaman

1. Waktu : 12:53 WIB
2. Tanggal : 02/06/2017
3. Tempat : Di rumah
4. Topik : Membicarakan rumah, pembantu dan anak
5. Pembicara: U = Umi sebagai peneliti, A = Abi (Suami peneliti)

Peristiwa tutur

- U: rumah itu kalo gak diurus kelihatannya rusak ya
(jika rumah tidak dibersihkan terlihat rusak/ tidak enak dilihat)
- A: ohhhh,, itu sih uminya kuliah aja di Jakarta
(itu sebabnya karna umi kuliah di Jakarta)
- U: ya gimana kan ini udah pilihan abii, bkannya gak mau ngurusin, ya tapi gimana masa umi harus berenti kuliah demi ngurusin rumah, kalo mau panggii aja tu pembantu

⁹ Moloeng, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.4.

(ini pilihan, bukan tidak ingin urus rumah, masa harus berhenti kuliah demi urus rumah? Jika mau, lebih baik cari pembantu)

- A: atu nambah itumah miii, nambaaah
(pengeluarannya nambah)
- U: nambah naona?
(apa yang nambah?)
- A: nambah buat pengeluaranana, kan pas pasan
(nambah biaya nya, kan ngepas)
- U: ya gak papa yang penting rumah keurus. Abinya juga sama khnasanya nyaman di rumah, uminya nanti tenang dijakrtanya, kumaha amun kitu?
(tidak apa-apa yang penting rumah terurus. Abi dan kahansa(anak umi dan abi) nyaman di rumah, dan uminya tenang di Jakarta. Gimana kalo begitu?)
- A: terserah
(terserah giaman abaiknya)
- U: oia sama sih yah ada temen-temen umi juga kalo sibuk di rumahnya sama gak keurus walaupun ada pembantu juga, kotor- kotor gitu deh rumahna, kenapa itu ya? apa???
(sama temen-temen umi sibuk dan rumahnya juga tidak terurus meskipun ada pembantu, rumahnya tetap kotor, kenapa bisa seperti ituya?)
- A: prasangka umi aja kali
(perasaan umi aja)
- U: engga,,aku tuh pernah kesana maen, gitu rumahna teh kotor dekil ih jiji heh, hadeeeuuuh makanya aku bingung juga kalo disini ada pembantu juga takutnya kotor juga, percuma kan ngeluarin duit!
(bukan, saya pernah main kerumahnya,rumahnya kotor, dekil, menjijikan, manya saya bingung, ada pembantu rumah masih kotor juga, percuma keluarkan uang)
- A: yaaa cari selektif laaah cari yang beneur....
(cari yang baik)
- U: oooo gimana atug sebenarnya aku kurang suka kalo ada pembantu, henteu cocok kana hate
(sbenarnya saya kurang suka ada pembantu, tifak cocok ke hati)
- A: yang bagus, yang masih muda masih perawan
(pembantu yang bagus, muda dan senggel)
- U: eh hahahahha dasar kou yah, mau ngapain itu pembantu kaya gitu?
- *(untuk apa pembantu seperti itu?)*
- A; biar enak dilihat mata
(supaya enak dilihat)
- U: hiiii oneng neng neng neng, ih ai si khansa kamana ieu ko gak ada di rumah yah?
(khansa kemanay ya, ko tidak ada dirumah?)
- A: Maen di luar
(main diluar rumah)
- U: ih tadi iwis balik deh
(sepertinya tadi sudah pulang)
- A: beloom!
(belum)

- U: tapi tadi kelihatannya udah pulaaang, apa maen lagi gitu yah?
(*tadi kelihatannya sudah pulang, apa main lagi ya*)
- A: ya sih kali
(*mungkin*)
- U: yaa udah deh kalo gitu aku mau cari kahansa dulu yah? Takutnya ka jalan aringgis aya motor, ya udah yah, abi di rumah aja dulu jangan kamana mana, kehele kehea mana aya ke aya nu katinggalen can pake sandal dei
(*ya sudah kalo seperti itu, saya cari khansa dulu ya? Takutnya dia main di jalan, ngeri ada motor, ya sudah ya, abi dirumah saja gak usah kemana-mana, tar dulu, ada yang ketinggalan belum pakai sandal*)

B. Analisis Data

1. Bentuk Pembicaraan dalam rekaman Campur Kode

Terjadi campur kode ketika penutur U berbicara menggunakan B2 yaitu bahasa Indonesia kemudian ditanggapi oleh penutur A dengan B1 yaitu bahasa sunda ragam kasar otomatis penutur U menanggapi pembicaraan tersebut dengan menggunakan B2 yaitu (bahasa Ibu) bahasa sunda ragam kasar bercampur bahasa jawa kasar contohnya (*Wis balik*). Karena dilatar belakangi oleh daerah asalnya yaitu bahasa daerah (sunda-Jawa kasar) yang mana ketika si penutur A menanggapi pembicaraan penutur U dia menggunakan bahasa daerah, yang keduanya sama-sama berasal dari kelompok daerah yang sama. Maka terjadilah unsur campur kode mencampur B2 ke B1 yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Sunda-Jawa ragam kasar.

Jika dilihat dari percakapan di atas, penutur U memulai pembicaraannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian ditanggapi oleh penutur A yang menggunakan bahasa sunda-Jawa ragam kasar. Kemudian penutur U menanggapi pembicaraan penutur A dengan menggunakan bahasa sunda ragam kasar, menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya dan dilanjutkan kembali menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan kriteria kegramatikal, dari awal pembicaraan penutur U mencampurkan bahasa gaul yaitu kata "*Oneng*". Kemudian dilanjutkan dengan bahasa Indonesia campur sunda ragam kasar "ih ai si khansa kamana ieu ko gak ada di rumah yah?" yang digunakan penutur U dan A dalam pembicaraannya.

Penutur U

Penutur U yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya yaitu bahasa sunda Jawa ragam kasar, untuk lebih jelas dapat dilihat dari ujaran berikut:

- U: oooo gimana atug sebenarnya aku kurang suka kalo ada pembentu, ***henteu cocok kana hate***
- U: hiiii oneng neng neng neng, ih ai si khansa ***kamana ieu*** ko gak ada di rumah yah?
- U: ih tadi ***wis balik deh***

Kata-kata yang bercetak tebal merupakan serpihan-serpihan bahasa ragam sunda-jawa kasar yang digunakan oleh penutur U. Kata yang bercetak miring merupakan serpihan dari bahasa gaul. Dari peristiwa di atas dapat disimpulkan bahwa penutur U mencampurkan dua bahasa sekaligus secara bersamaan yaitu bahasa gaul dan bahasa

sunda-jawa kasar ke dalam bahasa Indonesia karena dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan dan kebiasaan. Pencampuran serpihan kata (bahasa Indonesia) di dalam bahasa sunda ragam kasar yang digunakan ini merupakan peristiwa campur kode. Maka muncul lah ragam bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan yang sedikit menyelipkan bahasa gaul.

Penutur A

Sama halnya dengan penutur U yaitu peristiwa Campur Kode, tapi jika penutur A dalam pembicaraannya banyak mencampurkan serpihan-serpihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda Jawa ragam kasar, untuk lebih jelas dapat dilihat dari ujaran berikut:

- A: nambah buat *pengeluarana*, kan pas pasan
- A: yaaa cari selektif laaah cari yang *beneur....*
- A: *Maen* di luar

Kata-kata yang bercetak tebal merupakan serpihan-serpihan bahasa Indonesia yang dicampurkan ke dalam bahasa dominan atau bahasa yang digunakannya yaitu bahasa sunda ragam kasar yang digunakan oleh penutur A. Pencampuran serpihan kata bahasa sunda ragam kasar di dalam bahasa Indonesia yang digunakan merupakan peristiwa campur kode. Maka dari peristiwa di atas dapat disimpulkan bahwa penutur A mencampurkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam kasar. Maka muncul lah ragam bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan.

2. Bentuk rekaman Interferensi

Dari hasil rekaman di atas jika kita lihat penutur U dalam pembicaraannya terkadang menyelipkan ujaran suatu bahasa terhadap bahasa lain yang mencakup pengucapan dalam tata bentuk kata bidang (Morfologi).

Interferensi ini terjadi dalam pembentuka kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Dapat dilihat dari hasil rekaman di atas yaitu penutur U menyelipkan kata-kata yang menyerap afiks-afiks lain yaitu dengan menyebutkan kata (ngurusin, rumahna, ngeluarin). Jika di lihat pada tingkat morfologi Sufiks (*na-in*) itu tidak ada, ini merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan dalam ujaran bahasa Ibu atau dialek ke dalam bahasa (dialek kedua) dan ini merupakan peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih.

Ramlan mengatakan bahwa Jika Afiks *ke-* pada kata di atas, pada umumnya melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan, namun ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya sangat terbatas, contohnya *kehendak, ketua, kekasih dan ketahu*.¹⁰ Pada kata *kehendak, ketua dan kekasih*, afiks *ke-* berfungsi membentuk kata nominal, sedangkan pada kata *ketahu* afiks *ke-* berfungsi membentuk pokok kata. Bentuk-bentuk tersebut dikatakan sebagai bentuk interferensi karena bentuk-bentuk tersebut sebenarnya ada bentuk yang benar, yaitu (dibelian, disalakan, diam saja, terbawa) namun tidak digunakan sesuai konteksnya. Maka berdasarkan data-data di atas jelas bahwa proses pembentukan kata yang disebut interferensi pada tingkat Morfologi tersebut mempunyai bentuk dasar berupa kosa kata bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah.

¹⁰ Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. (Yogyakarta: C.V,2009), hal.139.

Dilihat dari segi kemurnian bahasa, interferensi pada tingkat apa pun merupakan “penyakit”, sebab “merusak” bahasa. Jadi, perlu dihindarkan. Orang-orang yang berpaham purisme di Indonesia tentu tidak dapat menerima bentuk-bentuk kata seperti ngurusin, rumahna, ngeluarin. Begitu juga penggunaan unsur bahasa lain dalam bahasa Indonesia dianggap juga sebagai suatu kesalahan.

C. Pembahasan

Penutur U dan A, yang berbahasa Ibu sama, bercakap-cakap dalam bahasa Sunda-Jawa ragam kasar, namun sesekali penutur U dan A melakukan campur kode yaitu ketika penutur A memulai pembicaraan dengan lawan bicaranya (penutur U) menggunakan bahasa Indonesia, namun ketika ditanggapi oleh penutur A menggunakan bahasa sunda-Jawa ragam kasar, setelah pembicaraan berlanjut sesekali penutur U mencampurkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam kasar. Dari penjelasan di atas penutur A dan B mengalami peristiwa campur kode karena dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi yang terjadi dilingkungkannya ketika bertutur.

Berbeda halnya dengan peristiwa Interferensi, berdasarkan hasil rekaman di atas terdapat peristiwa Interferensi yang dilakukan oleh penutur U. Peristiwa Interferensi ini dalam bidang Morfologi, antara lain terdapat pembentukan kata dengan afiks. Chaer mengatakan Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.¹¹ Masalah ini terjadi dalam bahasa Indonesia ada sufiks-*in dan na*, maka penutur U bertutur menggunakannya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yaitu pada kata *afiks*, yang dipakai penutur U itu tidak ada. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistematik morfologi bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Kebebasan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur di atas semata-mata dilakukan dengan faktor ketidak sengajaan. Pencampuran bahasa atau interferensi dilakukan karena dilatar belakangi oleh situasi dan penutur yang sama-sama berasal dari daerah Sunda-Jawa ragam kasar, penutur U yang mencampurkan bahasa Indonesia ke bahasa sunda di latar belakangi oleh keterbiasaannya dia menuturkannya dengan orang, kemudian sama halnya dengan penutur A yang mencampurkan bahasa sunda ke bahasa Indonesia dilatar belakangi oleh adanya kutipan-kutipan orang yang dia bicarakan. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kode yang digunakan di lingkungan keluarga ketika berbicara tergantung situasi dan siapa lawan. Seperti halnya pada rekaman di atas, terkadang penutur U dan A menyelipkan atau mencampurkan serpihan-serpihan B1 dan B2 ke dalam bahasa dominan. Berbeda halnya dengan Interferensi, karena terbiasa bertutur dengan bersufiks (*na-in*) maka jika bertutur dengan lawan tuturnya yang lain akan terulangi kembali. Oleh karena itu disebabkan oleh lingkungan sekitar dan tempat tinggalnya yang mengakibatkan terjadinya Interferensi (penyimpangan) bahasa.

¹¹ *Op,cit*, Chaer, hal. 123.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aslinda dan Syafyahya. 2010. *Pengantar Sosio linguistik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moloeng, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muysken, Pieter.2000. *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*. Cambridge :University Press.
- Nina Setyaningsih. W008. *Alih Kode dan Campur Kode* . Jakarta: Mailing List.
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V.
- Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik* Yogyakarta: Sabda.
- Verhaar. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.